

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Melalui Audio Visual pada Siswa Kelas VII SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Karena adanya kurikulum 2013, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2013, hlm. 11) menjelaskan sebagai berikut.

Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasis teks, Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial dan akademis. Teks harus dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dengan ditetapkannya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks, diharapkan peserta didik mampu memiliki sikap sosial dan spiritual, memiliki pengetahuan yang memadai tentang genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya, serta dapat menghasilkan dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Didalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

Kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Sedangkan kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik

pada setiap mata pelajaran di kelas tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh pendidik untuk membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Setiap kompetensi inti terdapat berbagai macam kompetensi dasar yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu pendidik pada setiap mata pelajaran menggunakan kompetensi dasar untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Kompetensi dasar yang diangkat oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 berada pada kompetensi dasar bagian keterampilan tepatnya pada kompetensi dasar 4.1 menulis teks deskripsi pentas seni daerah yang didengar dan dilihat secara audio visual.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresifisme, atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaidah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi dasar yang dipilih peneliti pada penelitian ini yaitu menulis teks deskripsi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 kelas VII semester 1 pada Kompetensi Inti 4, dan Kompetensi Dasar 4.1 yakni menulis teks deskripsi pentas seni daerah yang didengar dan dilihat secara audio visual.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah pengaturan dan tata cara penyusunan durasi waktu yang digunakan pada waktu proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengajarkan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar ditentukan setiap pertemuannya. Dengan hal itu, pencapaian jumlah kompetensi yang telah dipahami akan lebih terlihat dan diketahui.

Mulyasa (2006, hlm. 206) mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Jadi, setiap kompetensi dasar, keluasan, dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Majid (2013, hlm. 58), alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Kesulitan materi dapat menjadi salah satu faktor dalam penentuan alokasi waktu. Semakin sulit materi maka alokasi waktu yang di butuhkan akan bertambah.

Penulis menyimpulkan alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi pembelajaran. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Pelacakan jumlah minggu dalam semester atau tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran menulis teks deskripsi adalah 2 x 45 menit.

2. Menulis Teks Deskripsi Melalui Audio Visual

a. Pengertian Menulis Teks Deskripsi

Alwasilah (2007, hlm. 43) berpendapat “menulis adalah kemampuan, kemahiran, dan kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual dan sosial”. Semi (2007, hlm. 40) berpendapat, “menulis itu merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengarahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif”. Hernowo (2005, hlm. 43) menyatakan, “menulis adalah keperluan mengumpulkan bahan-bahan yang dapat ditulis dengan bagus dan, akhirnya, nanti, dapat dikonsumsi oleh orang lain selain diri kita sendiri”. Berdasarkan pendapat Alwasilah, Semi, dan Hernowo, dapat penulis simpulkan bahwa menulis adalah salah satu kegiatan berbahasa secara aktif, serta ekspresif yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan, pesan, sikap, dan pendapat secara tidak langsung kepada pembaca dalam bentuk tertulis.

Yadi Mulyadi, Ani Andriyani, dan Auliya Millatina Fajwah dalam buku *Intisari Tata Bahasa Indonesia* (2016, hlm. 218) mengemukakan “Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dituliskan sesuai dengan citra penulisnya”. Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa menulis teks deskripsi adalah salah satu kegiatan menyampaikan suatu gagasan yang menggambarkan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Menulis teks deskripsi bertujuan menggambarkan objek dengan cara merinci objek secara subjektif atau melukiskan kondisi objek dari sudut pandang penulis. Teks deskripsi bertujuan menggambarkan atau melukiskan suatu objek, suasana, atau perasaan secara rinci dan sekonkret mungkin sehingga pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan mengalami apa yang dideskripsikan.

b. Ciri-Ciri Teks Deskripsi

Kosasih dan Restuti (2013, hlm. 29) menjelaskan ada beberapa ciri teks deskripsi yaitu:

- 1) Menyajikan keadaan waktu, peristiwa, tempat, benda, dan orang,
- 2) Menimbulkan kesan-kesan tertentu kepada pembacanya,
- 3) Memungkinkan terjadinya imajinasi bagi pembaca,
- 4) Banyak menggunakan kata atau frasa yang bermakna keadaan atau sifat.

c. Struktur Teks Deskripsi

Yadi Mulyadi, Ani Andriyani, dan Auliya Millatina Fajwah dalam buku *Intisari Tata Bahasa Indonesia* (2016, hlm. 218) struktur teks deskripsi mencakup identifikasi, deskripsi bagian, dan simpulan.

- 1) Identifikasi atau bagian umum
bagian ini berisi nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, dan pernyataan umum tentang objek.
- 2) Deskripsi Bagian
berisi perincian bagian objek, tetapi diperinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat (bagian-bagiannya, komposisi warna, seperti apa objek yang dilihat menurut kesan penulis). Perincian juga dapat berisi perincian apa yang didengar penulis. Perincian juga dapat berisi apa yang dirasakan penulis dengan mengamati objek.
- 3) Simpulan
Bagian ini berisi kesan umum terhadap apa yang digambarkan pada bagian sebelumnya.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Yadi Mulyadi, Ani Andriyani, dan Auliya Millatina Fajwah dalam buku *Intisari Tata Bahasa Indonesia* (2016, hlm. 218) kaidah kebahasaan teks deskripsi antara lain sebagai berikut;

- 1) Ada penggunaan kalimat yang berisi penjelasan terperinci untuk mengonkretkan. Kata konkret digunakan dalam teks deskripsi agar menimbulkan imaji penglihatan, pendengaran, atau perasaan di benak pembaca. Oleh karena itu, kata konkret selalu memiliki kaitan dengan pengimajian. Pengimajian akan muncul jika terdapat kata konkret di dalamnya.
- 2) Pemilihan kata dengan emosi yang kuat. Kata tersebut biasanya kategori kata sifat untuk menunjukkan kesan penulis terhadap objek yang dideskripsikan. Misalnya, kalimat “memasuki arena ini, anda akan dihadapkan dengan suasana mistis. Kata *mistis* merupakan contoh kata sifat yang digunakan dalam kalimat tersebut. Penggunaan kata sifat tersebut dapat menimbulkan imajinasi dalam benak pembaca bahwa ‘arena tersebut bersuasana menyeramkan’.
- 3) Adanya penggunaan majas untuk menggambarkan atau melukiskan sebuah objek. Biasanya, majas yang digunakan adalah majas perbandingan.

e. Langkah-langkah Menulis Teks Deskripsi

Semi (2007, hlm. 72-73) bila ingin menulis karangan deskripsi, perhatikan sebagai berikut:

- 1) **Pilih Detail Secara Teliti**
Detail atau rincian yang diambil adalah yang relevan untuk mencapai tujuan. Misalnya, kalau kamu hendak mendeskripsikan seorang wanita cantik, maka detail yang diambil atau ditampilkan adalah hal-hal yang memang mendukung penggambaran kecantikan wanita tersebut.
- 2) **Gunakan Pilihan Kata yang Tepat**
Di dalam menulis deskripsi diperlukan adanya pilihan kata yang tepat karena karya deskripsi umumnya disusun untuk mempengaruhi emosi dan membentuk imajinasi pembaca.

3. Proses dan Penilaian Menulis Teks Deskripsi

a) Pengertian Penilaian

Nurgiyantoro (2001, hlm. 3) menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin di pisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan evaluasi hasil belajar dari pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian menjadi bagian penting untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, dengan demikian penilaian menjadi tolak ukur kegiatan belajar mengajar.

b. Jenis Penilaian Teks Deskripsi

Nurgiyantoro (2001, hlm. 64-70) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* sebagai berikut.

Tes pada umumnya dipergunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Tingkat keberhasilan siswa yang dimaksudkan juga sebagai tingkat kemampuan siswa yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau yang dimiliki sebelum mengikuti kegiatan pengajaran tersebut. Tes pengukur keberhasilan atau kemampuan siswa yang sering dilakukan ada beberapa macam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) **tes kemampuan awal**
Tes kemampuan awal adalah tes yang dilakukan sebelum siswa mengalami proses belajar mengajar.
- 2) **tes diagnostik**
Tes diagnostik dilakukan sebelum atau selama masih berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Tes diagnostik dimaksudkan untuk menentukan bahan-bahan pelajaran tertentu yang masih menyulitkan siswa.
- 3) **tes formatif**

Tes formatif merupakan tes dalam proses yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang baru saja diselesaikan.

4) tes sumatif

Tes Sumatif dilakukan setelah selesainya kegiatan belajar mengajar atau seluruh program yang direncanakan. Tes sumatif ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tes formatif. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yakni menulis teks deskripsi.

c. Aspek Penilaian dalam Menulis Teks Deskripsi

Nurhayatin (2009, hlm. 37) menyatakan pengukuran merupakan tahap kedua dalam proses evaluasi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengukuran menjadi acuan untuk menilai proses pembelajaran. Dengan pengukuran dapat diketahui keberhasilan pembelajaran yang dilakukan secara efektif. Ada beberapa teknik atau cara dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri.

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan penilaian tertulis dan produk. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan hal yang akan penulis teliti.

1) Penilaian Tertulis

Nurgiyantoro (2009, hlm. 60) menyatakan tes tertulis adalah tes yang menuntut jawaban siswa secara tertulis. Senada dengan pernyataan Nurhayatin (2009, hlm. 56) yang menyatakan bahwa tes tertulis adalah tes yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat penulis menyimpulkan bahwa tes tertulis merupakan suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis.

2) Penilaian Produk

Kunandar (2014, hlm. 306) mengemukakan bahwa penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Penilaian produk dilakukan untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik).

pengembangan produk meliputi tiga tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- a) tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, memilih, dan mendesain produk
- b) tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi bahan, alat, dan teknik.
- c) tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian produk merujuk pada hasil pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik berdasarkan pemahaman yang dimiliki terkait pembelajaran yang telah dilakukan.

Menulis teks deskripsi ialah salah satu cara untuk membuat hasil atau produk. Dengan penilaian tertulis pendidik mampu mengukur hasil dari proses pembelajaran peserta didik. Dengan pengukuran dapat diketahui keberhasilan pembelajaran yang dilakukan peserta didik secara efektif dalam menulis teks deskripsi.

3) Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Wina Sanjaya dalam buku *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (2011, hlm. 211) Media audio visual adalah sebagai berikut;

“Media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media audio dan visual. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua”.

b. Ciri-Ciri Media Audio Visual

Arsyad (2011, hlm. 31) mengungkapkan ciri-ciri utama teknologi media audio visual adalah sebagai berikut:

- 1) Mereka biasanya bersifat linear
- 2) Mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis
- 3) Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya
- 4) Mereka merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak
- 5) Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif

- 6) Umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.

c. Jenis Media Audio Visual

1) Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Oemar Hamalik mengemukakan film yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Dapat menarik minat anak;
- b) Benar dan autentik;
- c) *Up to date* dalam *setting*, pakaian dan lingkungan;
- d) Sesuai dengan tingkatan kematangan audien;
- e) Perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar;
- f) Kesatuan dan *sqence*-nya cukup teratur;
- g) Teknik yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.

2) Video

Video sebagai media audio visual yang menampilkan gerak, semakin lama semakin populer dalam masyarakat kita. Pesan yang disajikan dapat bersifat fakta (kejadian/ peristiwa penting, berita), maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun intruksional. Sebagian besar tugas film dapat digantikan oleh video, namun tidak berarti bahwa fideo akan menggantikan kedudukan film. Masing-masing memiliki keterbatasan dan kelebihan sendiri.

3) Televisi (TV)

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel dan ruang. Dewasa ini televisi yang

dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak hanya menghibur, tetapi lebih penting adalah mendidik. Oleh karena itu, ia memiliki ciri-ciri tersendiri, antara lain yaitu:

- a) Dituntun oleh instruktur, seorang instruktur atau guru menuntun siswa sekedar menghibur tetapi yang lebih penting adalah mendidik. Melalui pengalaman-pengalaman visual.
- b) Sistematis, siaran berkaitan dengan mata pelajaran dan silabus dengan tujuan dan pengalaman belajar yang terencana.
- c) Teratur dan berurutan, siaran yang disajikan dengan selang waktu yang berurutan secara berurutan dimana satu siaran dibangun atau mendasari siaran lainnya.
- d) Terpadu, siaran berkaitan dengan pengalaman belajar lainnya, seperti latihan, membaca, diskusi, laboratorium, percobaan, menulis, dan memecahkan masalah.

d. Langkah-Langkah Media Audio Visual

e. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Media Audio Visual

1) Kelebihan Media Audio Visual

- a) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik,
- b) Mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru. Sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apa lagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran,
- c) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tapi juga aktifitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain,
- d) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

2) Kekurangan Media Audio Visual

- a) Media audio yang lebih banyak menggunakan suara dan bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik,
- b) Penyajian materi melalui media audio dapat menimbulkan verbalisme bagi pendengar,
- c) Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu yang penulis temukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan itu terdapat pada materinya yaitu sama-sama menggunakan materi pembelajaran menulis teks deskripsi, sementara perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dan model, teknik, metode, dan media yang digunakan

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Hira Nur Hadiansyah	Penggunaan Media Poster dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi	Teks deskripsi	Menggunakan media poster	Media poster dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi pada siswa kelas X SMA PGRI 1 Bandung 2010/2011. Hal ini terbukti dari hasil

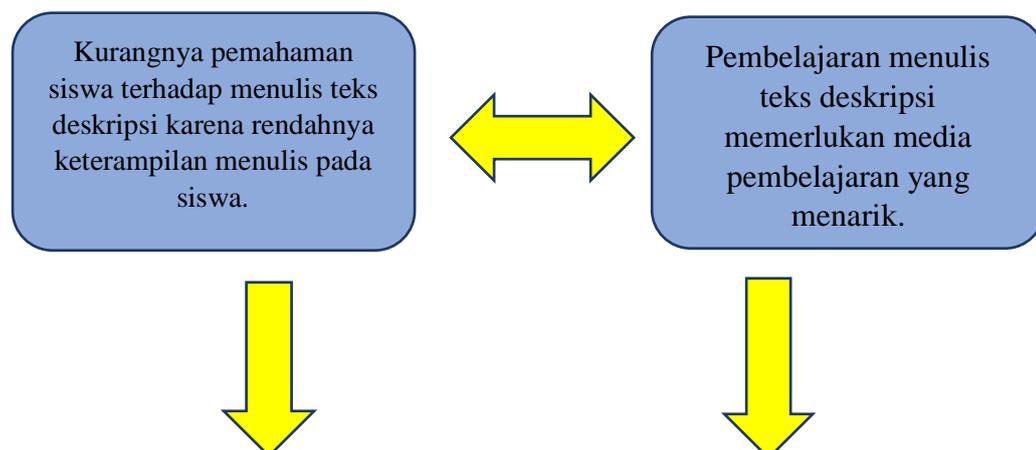
					<p>perhitungan menggunakan uji t dengan hasil thitung $(4,0) > t_{tabel} (1,996)$.</p> <p>Pada taraf kepercayaan 95%.</p> <p>Dengan demikian penggunaan media poster dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi berhasil dengan baik.</p>
--	--	--	--	--	--

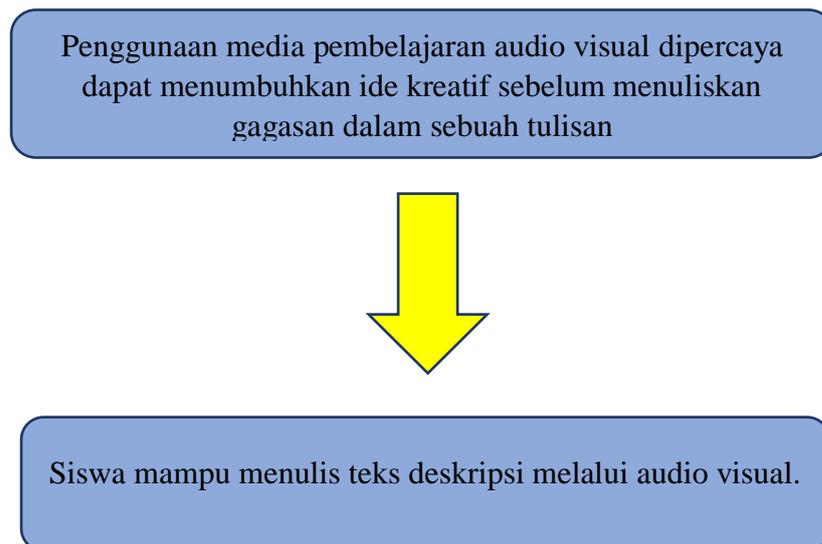
Dari hasil analisis penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, penulis yakin bahwa penelitian yang akan dilakukan akan memperoleh hasil yang baik dan bisa menciptakan suasana belajar yang menarik.

C. Kerangka Pemikiran

Uma sekaran (2014, hlm. 91) mengemukakan “kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka pemikiran adalah diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Adapun bentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran





Melihat permasalahan yang terjadi di atas peneliti mencoba memilih media audio visual untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi. Media audio visual dianggap sangat menarik untuk diteliti, karena itu peneliti mengambil judul “Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Melalui Audio Visual pada Siswa Kelas VII SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung Tahun Ajar 2017/2018.

Kerangka pemikiran yang telah penulis rencanakan memiliki fungsi yang sangat penting dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak dan garis pembatas bagi penulis untuk melaksanakan penelitian supaya tidak keluar dari hal yang sudah direncanakan.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian ini penulis, mempunyai asumsi sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya:

Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KPB.

- b. Pembelajaran menulis teks deskripsi terdapat dalam kurikulum 2013 edisi revisi 2016.
- c. Media pembelajaran audio visual diterapkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII.

2. Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menulis teks deskripsi melalui audio visual pada siswa kelas VII SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b. siswa kelas VII SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung mampu mengikuti pembelajaran menulis teks deskripsi melalui audio visual.
- c. Media audio visual tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung.